**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANKMENGGUNAKAN METODE CAMEL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros.**

**SKRIPSI**

**TAMRIN TALIB**

**NIM : 1460302170**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MUSLIM MAROS (UMMA)**

**MAROS**

**2018**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMEL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros.**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muslim Maros

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

**TAMRIN TALIB**

**NIM : 1460302170**

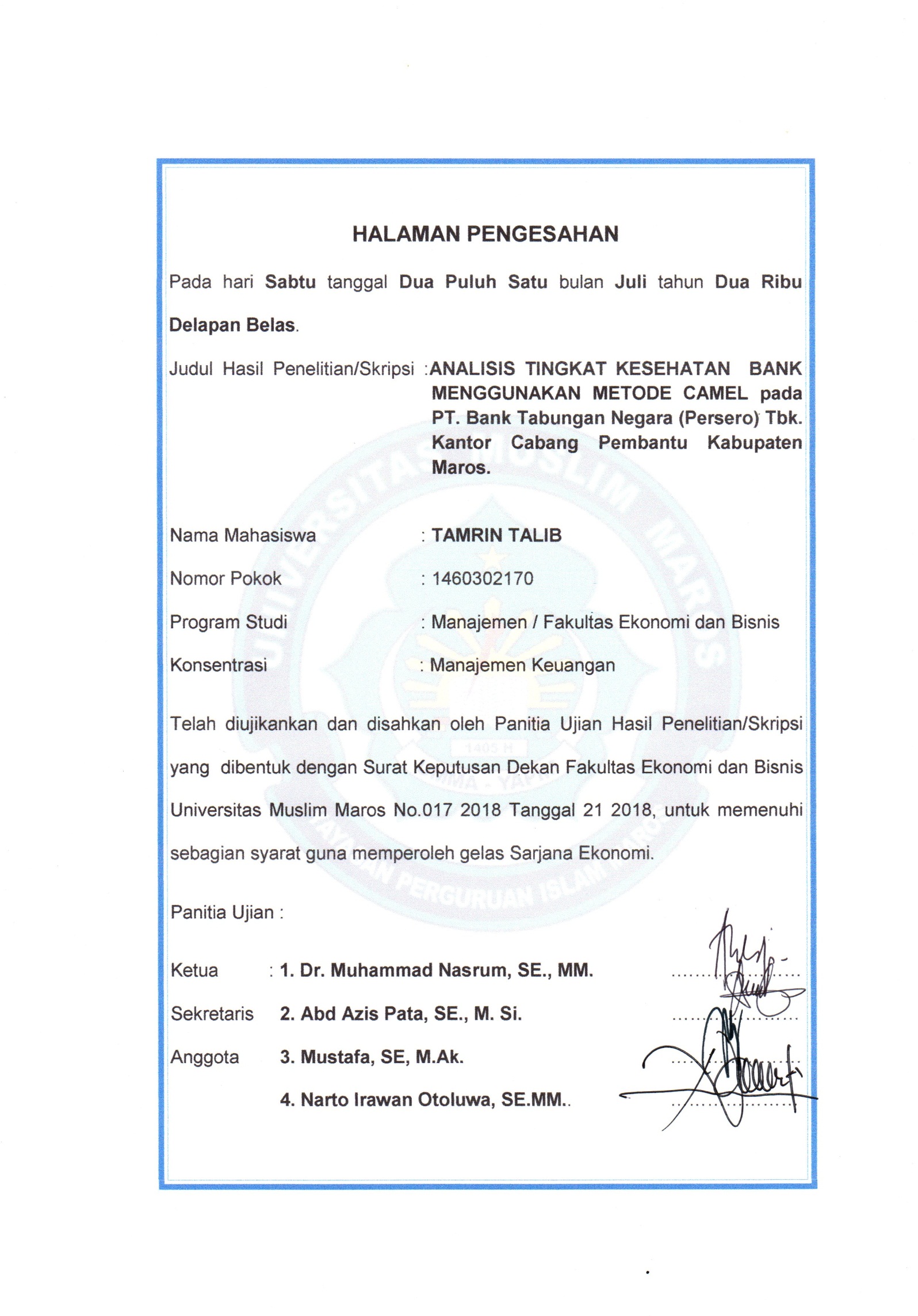
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MUSLIM MAROS (UMMA)**

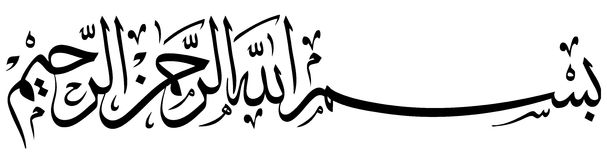
**MAROS**

**2018**

****

****

**KATA PENGANTAR**



Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SwT atas segala limpah, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros Periode 2013-2017**” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak. Tugas Akhir Skripi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Abdul Muttalib dan Ibunda yang kusayangi Endong yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah AWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan akhirat nanti. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada :

* 1. Bapak Prof. Nurul IImi Idrus, M.Sc., Ph.D Rektor Universitas Muslim Maros.
  2. Bapak Dr. Dahlan, S.E., M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Maros.
  3. Ibu Nur Pratiwi, SE., M.Sc. Ketua Jurusan Manajemen (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Muaslim Maros.
  4. Bapak Dr. Muhammad Nasrum, S.E.,M.M. Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
  5. Ibu Sarnawia, S.E., M.Si. Dosen Pembimbing II yang narasumber Skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis.
  6. Bapak Dr. Muhammad Nasrum, S.E., M.M. Ketua Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis.
  7. Bapak Abd. Azis Pata, S.E., M.Si. Anggota Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis.
  8. Bapak Mustafa, S.E.,M.Ak. Anggota Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis.
  9. Bapak Narto Irawan Otoluwa, S.E.,M.M. Anggota Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis.
  10. Seluruh teman-teman mahasiswa UMMA angkatan 2018 yang selalu ada saat saya membutuhkan arahan-arahan ataupun refrensinya di saat perkuliahan dan sampai penyusunan skripsi dan sekian lama pusing selama penyusunan skripsi.
  11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Semoga semua amal baik mereka dicatat sebagai amalan yang terbaik oleh Allah SwT, Amin. Akhirnya harapan peneliti mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Maros, 29 Juli 2018

Penulis,

**TAMRIN TALIB**

**ABSTRAK**

**TAMRIN TALIB**. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros. (Dibimbing oleh Muhammad Nasrum dan Sarnawiah).

Kesehatan suatu bank penting untuk membentuk kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip-prinsip kehati-hatian (*prudential* *banking*) dalam dunia perbankan. Penulis melakukan penelitian pada PT Bank BTN dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank BTN pada periode 2013-2017 ditinjau dari aspek CAMEL yang meliputi factor permodalan, assets, manajemen, Earning dan likuiditas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah PT Bank BTN yang beralamat di Jalan Poros Makassar - Maros No. 131D Maros. Objek penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan tata kelola PT Bank BTN periode 2013-2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis CAMEL sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 5 periode penilaian kesehatan. Faktor permodalan berada dalam kondisi sangat baik, yaitu peringkat 1 (2013) dengan nilai peringkat faktor 100%, peringkat 1 (2014) dengan nilai peringkat faktor 100%, peringkat 1 (2015) dengan nilai peringkat faktor 100%, peringkat 1 (2016) dengan nilai peringkat faktor 100%. Faktor assets berada dalam kondisi baik, yaitu peringkat 1 (2013-2017) dengan nilai peringkat faktor 100%. Faktor manajemen berada dalam kondisi sangat baik yaitu peringkat 1 (2013-2017) dengan nilai peringkat faktor 100%. Faktor earning berada dalam kondisi kurang baik yaitu peringkat 1 (2013-2017) dengan nilai peringkat faktor 100%. Faktor likuiditas berada dalam kondisi dalam sangat menurun, yaitu peringkat 2 (2013-2017) dengan nilai peringkat faktor 80%. Berdasarkan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, assets,earning, managemen dan likuiditas maka faktor metode (CAMEL) berada dalam kondisi sangat baik yaitu peringkat 1 (2013) dengan nilai peringkat faktor 100%, peringkat 1 (2014) dengan nilai peringkat faktor 100%, peringkat 1 (2015) dengan nilai peringkat faktor 100%, peringkat 1 (2016) dengan nilai peringkat faktor 100%, peringkat 2 (2017) dengan nilai peringkat faktor 80%. Berdasarkan agregasi terhadap peringkat faktor metode CAMEL dan peringkat faktor manajemen, maka secara keseluruhan PT Bank BTN dalam kondisi sangat baik yaitu Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan nilai agregasi 1A untuk periode 2013-2017.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank

***ABSTRACT***

***TAMBIN TALIB****. Analysis of Bank Health Level Using CAMEL Method at PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Sub-Branch Office of Maros Regency. (Supervised by Muhammad Nasrum and Sarnawiah).*

*The health of a bank is important to establish trust in the banking world and to implement prudential banking principles in the banking world. The author conducts research on PT Bank BTN with the aim of knowing the level of health of PT Bank BTN in the period 2013-2017 in terms of CAMEL aspects which include capital factors, assets, management, earnings and liquidity. This research is a type of descriptive research. The subject of this research is PT Bank BTN having address at Jalan Poros Makassar - Maros No. 131D Maros. The object of this research is annual report and governance report of PT Bank BTN period 2013-2017. Data collection technique used is documentation method. The analysis technique used is CAMEL analysis in accordance with Bank Indonesia Circular Letter No.9 / 24 / DPbS Regarding the Soundness Rating System for Commercial Banks Based on Sharia Principles. The results showed that during the 5 periods of health assessment. Capital factor is in very good condition, which is rank 1 (2013) with a factor rating of 100%, rank 1 (2014) with a rating of 100%, ranked 1 (2015) with a rating of 100%, ranked 1 (2016) with a factor rating of 100%. Factor assets are in good condition, ie rank 1 (2013-2017) with a factor rating of 100%. Management factor is in very good condition that is rank 1 (2013-2017) with value factor 100%. The earning factor is in unfavorable condition, namely rank 1 (2013-2017) with a rating of 100%. The liquidity factor is in a very downward condition, namely rank 2 (2013-2017) with a factor rating of 80%. Based on the weighting of the rating factors for capital, assets, earnings, management and liquidity, the method factor (CAMEL) is in excellent condition, ranking 1 (2013) with a factor rating of 100%, ranking 1 (2014) with a factor rating of 100% , ranked 1 (2015) with a factor rating of 100%, ranking 1 (2016) with a factor rating of 100%, ranking 2 (2017) with a factor rating of 80%. Based on the aggregation of the ranking factor of the CAMEL method and management factor ranking, overall PT Bank BTN is in very good condition, namely Composite Rating 1 (PK-1) with an aggregation value of 1A for the 2013-2017 period.*

*Keywords: Bank Soundness*

**DAFTAR ISI**

Halaman

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vii

ABSRACT viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN

A.  Latar Belakang 1

B.  Rumusan Masalah 4

C.  Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penilitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Tingkata Kesehatan Bank 7
2. Aturan Kesehatan Bankl 9
3. Kategori Tingkat Kesehatan Bank 10
4. Penelitian Terdahulu 36
5. Kerangka Pikir 42

BAB III METODE PENELITIAN

1. Waktu Dan Tempat Penelitian 44
2. Jenis Dan Sumber Data 44
3. Teknik Pengumpulan Data 45
4. Metode Analisis Data 46
5. Definisi Operasional Variabel 48

BAB IV RENCANA PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan 50
2. Sumber Daya Perusahaan 56
3. Stuktur Organisasi 62

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Capital (CAR) 63
2. Assets (RORA) 64
3. Management (NPM) 65
4. Earnings (ROA) 67
5. Likuditas (LDR) 68

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan 73
2. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

**DAFTAR TABEL**

Nomor Halaman

1. Tabel 1 Bobot CAMEL 17
2. Tabel 2 Penelitian Tedahulu 36
3. Tabel 3 Perhitungan Modal Sendiri dan ATMR 63
4. Tabel 4 Perhitungan Laba Kotor dan *Risked Assets* 65
5. Tabel 5 NPM dengan Pertimbangan Rasio 66
6. Tabel 6 Laba Sebelum Pajak dengan Total Aktiva 67
7. Tabel 7 Kredit dengan Dana Masyarakat 69
8. Tabel 8 Nilai Pengolong Tingkat Kesehatan Bank BTN 70
9. Tabel 9 Hasil Penilaian Kesehatan PT. Bank BTN 71

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor Halaman

1. Gambar 1 Kerangka Pikir 43
2. Gambar 2 Struktur Organisasi 62

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bank merupakan suatu lembaga keuangan dan bergerak dalam bidang jasa yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, menyalurkan dana kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, serta menyediakan jasa-jasa bank lainnya. Pengertian bank pada awalnya dikenalnya adalah tempat menukarkan uang. Kemudian berkembang menjadi tempat penyimpanan uang dan seterusnya.

Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undanng No. 10 tahun 1998 adalah suatu badan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sedangkan menurut Ismail (2010:3) bank merupakan lembaga perantara keuangan bagi masyarakat dengan cara menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana *(surplus unit),* kemudian menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana *(deficit unit).*

Bank BTN sendiri merupakan salah satu bank terbesar yang ada di Indonesia. Memiliki jumlah nasabah yang banyak serta *networking* yang luas sampai dengan ke desa-desa merupakan tolak ukur akan kesuksesan bank BTN dalam memasarkan produk yang ditawarkan. Jika dilihat dari sejarahnya bank BTN dalam merupakan bank pemerintah pertama yang ada di Indonesia diterapkan pada tahun 1946, artinya bank BTN merupakan bank yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadpa bank BTN juga tinggi. Bank BTN juga mampu bertahan dari ancaman krisis melanda Indonesia dengan keunggulan pembrian kredit dengan jumlah kecil sehingga apabilah nasabah tidak mampu melakuakn pembayaran tidak terlalu berpengaruh terhadap likuiditas bank BTN sendiri.

Era baru dunia perbankan mulai tampak sejak bergulirnya paket deregulasi 1 Juni 1983, pemerintah mengambil kebijaksanaan untuk menderegulasi bidang perbankan yang berarti mengurangi regulasi yang dirasakan menghambat mekanisme pasar untuk mencapai tingkat profesionalisme dan efesiensi yang tinggi dengan memberikan kebebasan perbankan untuk menetapkan garis haluannya sendiri. Berikut paket deregulasi Oktober 1988 dikenal dengan Pakto 27 yang menyentuh aspek kelembagaan karena memungkinkan pendirian bank baru dan mempermudah persyaratan pembukuan kantor-kantor bank. Hal tersebut menyebabkan perkembangan luar biasanya disektor perbankan baik dilihat dari jumlah bank yang dibuka maupun jumlah obsetnya. Perkembangan ini menyebabkan persaingan yang sangat tajam, sehingga memungkinkan munculnya persaingan yang tidak sehat.

Berdasarkan paket deregulasi Mei 1993 yang memuat ketentuan tentang penyempurnaan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur dalam Surat Keputusan BI No.30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 dinyatakan secara kualitatif penilaian tingkat kesehatan bank dapat dianalisis dengan metode CAMEL yang menitik beratkan pada factor-faktor, yaitu *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aktiva produktif), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas).

Kinerja atau kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator penilaian. Penilaian kesehatan bank yang selama ini menggunakan metode CAMEL, yang merupakan singkatan dari faktor penilaian *Capital, Asset quality, Management, Earnings,danLiquidity.* Metode ini merupakan metode penilaian kesehatan bank yang berdasarkan peraturan BI no.6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004. Namun, sering perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan metode CAMEL kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMEL tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda (Bayu aji permana, 2012).Untuk itu pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko *(Risk-Based Bank Rating)* yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko *(risk profile),* good corporate governance (GCG), rentabilitas *(earnings),* dan permodalan *(capital)*.

Penilaian CAMEL ini dimaksudkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat (Dedy,2007:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Chen (1981) dalam jurnal Dedy (2007:3) dimana rasio keuangan tertentu berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun tidak sehat. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tetapi sering pula digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi prospek suatu bank di masa datang.

Pada penelitian ini, peneliti juga mencoba mencari referensi yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. **Analisis Tingkat Kesehatan BANK Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor** **Cabang Pembantu Kabupaten Maros**.

1. **Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di ambil adalah:

Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros. dengan menggunakan metode CAMEL.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan pihak yang memerlukannya diantaranya adalah :

1. Bagi Peneliti
2. Mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh dibangku kuliah
3. Tambahan pengetahuan tentang operasional BRI khususnya mengenai
4. penilaian tingkat kesehatan bank.
5. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil dari analisis tingkat kesehatan bank ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal:

a. Mengendalikan tingkat kecukupan modal.

b. Mengevaluasi pelaksanaan manajemen.

c. Penerapan manajemen operasional bank agar lebih efektif dan efisien.

d. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu

1. Bagi Pihak Internal
2. Bagi nasabah-nasabah hasil penelitian ini diharapkan dapa digunakan.
3. sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bank yang dituju.
4. Bagi bank Indonesia sehingga pihak pengawas hasil penelitian dapat digunakan dalam pengambilan kebijaksanaan yang berhubungan
5. dengan kelangsungan usaha perbankan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Selain pengertian yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, ada juga beberapa pengertian lannya yang dikemukanan oleh beberapa tokoh, antara lain: Riady, (2006:150) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia.

Berdasarkan menurut para ahli dalam tingkat kesehatan bank yaitu sebagai berikut:

* 1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank Menurut Kamir (2008:14)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

* 1. Pengertian Kesehatan Bank Menurut Veithzal Rivai (2007:118)

“Tingkat kesehatan bank adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter”.

* 1. Pengertian Kesehatan Bank Menurut Budisantoso dan Triandaru (2007:51).

Mengartikan kesehatan bank sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

1. Pengertian Kesehatan Bank Menurut Selamet (2006:185).

“Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan

standar Bank Indonesia.

1. **Aturan Kesehatan Bank**

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Undang-Undang tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa:

1. Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
2. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
3. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.
5. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank.
6. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca dan laba rugi tahunan tersebut wajib terdahulu diaudit oleh akuntan publik.
7. Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Sigit & Totok, 2006:52).
8. **Kategori Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat Kesehatan Bank di bagi dalam 4(empat) kategori, yaitu:

* 1. Sehat, nilai 81 sampai dengan 100.
  2. Cukup Sehat, nilai 66 sampai dengan 88.
  3. Kurang Sehat, nilai 51 sampai dengan 65.
  4. Tidak Sehat, nilai dibawah 50.

Ada beberapa penggolongan untuk tata cara penilaian tingkat kesehatan bank (TKS). Herli (2013:134) menjelaskan lima pokok tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, antara lain:

1. Mengunakan sistim kredit (*reward system*) dengan memberikan nilai kredit 0 sampai dengan 100 untuk setiap faktor yang nilai.
2. Ukuran penilaian didasarkan pada rasio yang digunakan dalam manajemen keuangan bank.
3. Penilaian aspek manajemen lebih difokuskan pada penilaian kualitas dan kinerja dari proses manajemen.
4. Penilaian pelaksanaan ketentuan batas maksimal pemberian kredit (BMPK) atau legal, lending, limit (3L) yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank.
5. Unsur justifikasi merupakan hal penting, karena penilaian kesehatan bank pada dasarnya merupakan penilaian kualitatif.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Kesehatan system moneter dalam keuangan syariah tidak akan dipengaruhi oleh suku bunga yang tidak menentukan dan sukar ditebak dan tidak pula oleh kebutuhan untuk menstabilkannya. Uang berekonomian dan sasaran-sasaran masyarakat muslim.

Pertumbuhan dalam M dapat diatur untuk merealisasikan sasaran kesejahteraan berbasis luas dan suatu laju pertumbuhan optimal, tetapi realistis dalam konteks kestabilan harga. Target dalam ini akan dapat dicapai dengan menghasilkan pertumbuhan yang diinginkan dalam uang berdaya tinggi melalui suatu kombinasi defisit fiscal dan pinjaman mudharabah oleh bank sentral kepada lembaga-lembaga keuangan. seignorage yang terjadi karena pencetakan uang, di samping total kredit yang diberikan kepada sector pemerintah maupun swasta akan digunakan untuk tujuan-tujuan kesejahteraan sosial seperti mengentaskan kemiskinan, mencapai pertumbuhan kesempatan kerja yang tinggi, dan mengatakan keadilan sosio-ekonomi.

1. Analisis Kesehatan Bank

Berdasarkan UU No 7 Tahun 1992 pasal 29 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Kristianingsih (2008) kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara peraturan pemerintah yang berlaku. Adapun kegiatannya, meliputi:

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri.

b. Kemampuan mengelola dana.

c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.

d. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.

e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya.

Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakan bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah di buat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkal mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian ini menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMEL (Kasmir, 2008), yaitu:

1. Permodalan *(Capital)*

Adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank penilaian tersebut berdasarkan CAR (*Capital Adequeency Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah Modal Terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

1. Kualitas Asset *(Asset Quality)*

Adalah menialai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh Bank. penilaian asset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan.penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

1. Aspek Manajemen *(Management)*

Adalah penilaian bank yang dikelola sehari-hari dari kualitas manajemen. Kualitas manajemen juga dilihat dari kualitas manusia dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari sisi pendidikan dan pengalaman dari karyawan dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.

1. Aspek Rentabilitas *(Earning)*

Adalah merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau ukuran mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

1. Aspek Likuiditas *(Liquidity)*

Adalah penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutang terutama simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 06/10/PBI/1997 Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada sistem Reward yang secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

* 1. Menggunakan sistem *Reward* dengan menggunakan nilai kredit 0 sampai dengan 100 untuk faktor yang dinilai.
  2. Ukuran penilaian keadaan keuangan atas pelaksanaan fungsi.
  3. Manajemen termasuk sumber daya manajemen.
  4. Penilaian manajemen didasarkan atas pelaksanaan fungsi manajemen termasuk sumber daya manajemen.
  5. Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi keuangan dan perkembangan usaha bank.

Tingkat Kesehatan Bank Menurut Kasmir (2008). Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL *(Capital, Assets* *Quality, Management, Earning* dan *Liquidity).* Seiring dengan penerapan risk based supervision, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan sensitivity to market risk atau risiko pasar. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam system baru ini nantinya adalah CAMEL. Kelima faktor tersebut memang  merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tersebut tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. Pada waktu terjadi krisis perbankan di Indonesia sebetulnya tidak semua bank dalam kondisi tidak sehat, tetapi karena terjadi *rush* dan mengalami kesulitan likuiditas, maka sejumlah bank yang sebenarnya sehat menjadi tidak sehat.  Penilaian tingkat kesehatan bank secara kuantitatif dilakukan terhadap 5 faktor, yaitu faktor Permodalan *(Capital),* Kualitas Aktiva Produktif *(Asset),* Manajemen, Rentabilitas *(Earning)* dan *Likuiditas.* Analisis ini dikenal dengan istilah Meskipun secara umum faktor CAMEL relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan factor CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BTN. Bobot masing masing factor CAMEL untuk bank umum dan BTN ditetapkan sebagai berikut :  
**Tabel 1. Bobot CAMEL**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **Faktor CAMEL** | **Komponen** | **Bank Umum** | **Bank BTN** |
| 1. | Permodalan | Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut rasio (ATMR). | 25% | 30% |
| 2. | Kualitas Aktiva Periode | * 1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif.   2. Rasio cadangan penghapusan aktiva terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. | 25%  5% | 30%  5% |
| 3. | Kualitas Manajemen | Manajemen Umum dan Manajemen Resiko. | 25% | 20% |
| 4. | Rentabilitas | 1. Rasio Laba terhadap rata-rata volume usaha. 2. Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional. | 5%  5% | 10%  5% |
| 5. | Likuiditas | 1. Rasio kewajiban bersil call momey terhadap aktiva lancar. 2. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga | 5%  5% | 10%  5% |

Penilaian tingkat kesehatan antara bank umum dan BTN hanya pada bobot masing-masing faktor CAMEL. Pelaksanaan penilaian selanjutnya dilakukan sama tanpa ada pembedaan antara bank umum dan BTN. Dalam uraian berikut, yang dimaksud dengan penilaian bank adalah penilaian bank umum dan BRI.

Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing factor tersebut. Faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank.

Selanjutnya, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan system kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit selanjutnya dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang lain yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank.

Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai berkaitan dengan tujuan analisis. Apabila analisis dilakukan oleh pihak kreditur, aspek yang dinilai akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh calon pemodal.

Perusahaan perbankan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain sehingga rasio keuangannya juga berbeda dengan perusahaan lainnya. Rasio-rasio keuangan perusahaan perbankan lebih berkaitan dengan kesehatan bank, dimana perusahaan bank sangat terkait dengan pembentukan kepercayaan masyarakat dan melaksanakan prinsip kehatihatian (prudentialbanking). Oleh karena itu Pemerintah mengeluarkan Peraturan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.

Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat, tingkat kesehatan bank, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.  
Berikut ini penjelasan metode CAMEL.

1. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan.

Berapa modal yang cukup tersebut. Pada saat ini persyaratan untuk mendirikan bank baru memerlukan modal disetor sebesar Rp. 3 trilyun. Namun bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend*ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam meng*cover*aset bermasalah
2. kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.
3. kualitas aset (*asset quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
2. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
3. Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya.

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan kuesioner manajemen risiko. Kuesioner kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam sub kelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam sub kelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus.

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

1. manajemen umum.
2. penerapan sistem manajemen risiko, dan
3. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
4. *Earning* (Rentabilitas)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu :

1. Rasio Laba terhadap Total Assets (*ROA / Earning*).

Penilaian rasio earning 1 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah dengan nilai maksimum 100.

1. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Penilaian earning 2 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

* + 1. *Return on Assets* (ROA).
    2. *Return on Equity* (ROE).
    3. *Net Interest Margin* (NIM).
    4. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).
    5. Perkembangan laba operasional.
    6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
    7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya dan Prospek laba operasional.
    8. kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko
    9. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

1. rentabilitas (*earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. pencapaian *return on assets*(ROA), *return on equity*(ROE), *net interest margin*(NIM), dan tingkat efisiensi Bank
2. perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.
3. likuiditas (*liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti dan rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank. Yang dimaksud Kewajiban Bersih Antar Bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordinasi), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

*Liquidity* yaitu rasio untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan atas dua maca rasio, yaitu :

1. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap Aktiva Lancar.

Penilaian likuiditas dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

1. Rasio antara Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Penilaian likuiditas 2 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 115 atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
2. 1-*month maturity mismatch ratio*
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
4. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang
5. ketergantungan pada dana antar bank dan deposan inti
6. kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/ALMA).
7. kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya dan stabilitas dana pihak ketiga (DPK).
8. rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio*(LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentras pendanaan
9. kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management /*ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.
10. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. kemampuan modal Bank dalam meng*cover*potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.
2. kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Untuk penetapan peringkat setiap komponen dilakukan perhitungan dan analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan dengan mempertimbangkan unsur *judgement*yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap komponen yang dinilai. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga;
2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar, dan
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*) sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1)

mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

1. Peringkat Komposit 2 (PK-2)

mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

1. Peringkat Komposit 3 (PK-3)

mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif;

1. Peringkat Komposit 4 (PK-4)

mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

1. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

1. *Assets Quality* (Kualitas Aset)

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif di dalam ketentuan perbankan di Indonesia didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP 1). Aktiva Produktif Diklasifikasikan menjadi Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Penilaian rasio KAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk rasio sebesar 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan
2. Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,49% nilai kredit.
3. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (KAP 2).

Penilaian rasio KAP untuk perhitungan PPAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut untuk rasio 0 % diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1 % dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas asset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif.
2. debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
3. perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif.
4. tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
5. kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
6. sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif.
7. dokumentasi aktiva produktif dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
8. Jenis - jenis Rasio Keuangan

Hal ini disebabkan sulitnya mendapatkan rata – rata pembanding yang tepat bagi perusahaan yang mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industry yang berlainan.

Sebagai salah satu bentuk informasi yang relevan dan kegunaanya yang efektif dalam menganalisa rasio dalam pengambilan keputusan. Dalam melakukan analisa, penganalisa dapat menggunakan dua macam perbandingan yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio – rasio yang lalu atau dengan rasio – rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio–rasio yang sejenis dengan perusahaan lain yang sejenis, dan pada waktu yang sama

Menurut Sumber datanya Van Horne ( 2007 : 234) : Angka rasio dapat  dibedakan atas :

1. Rasio – rasio neraca ( Balance Sheet Ratio ), yaitu ratio – ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio, acid test ratio, current asset to total asset ratio, current liabilities to total asset ratio*dan lain sebagainya.
2. Rasio – rasio Laporan Laba Rugi ( *Income Statement Ratio* ), ialah data yang disusun dari data yang berasal dari *income statement,* misalnya *gross profit, net margin, operating margin,* *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio – rasio antar Laporan Keuangan ( *Intern Statement Ratio*), ialah ratio – ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainya berasal dari *income statement,* *misalnya asset turnover, Inventory turnover, receivable turnover*, dan lain sebagainya.
4. Rasio keuangan dapat dibagi kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas ( *Leverage* ), danRasio Profitabilitas.

Ratio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) Merupakan Ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajian *financial* jangka pendek yang  berupa hutang – hutang jangka pendek (*short time debt*) Menurut Van  Horne :”Sistem Pembelanjaan yang baik *Current ratio* harus berada pada  batas 200% dan *Quick* Ra*ti*o berada pada 100%”. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah :

*Current Ratio* ( Rasio Lancar) Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

*Quick Ratio* ( Rasio Cepat ) Merupakan rasio yang digunaka untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

*Cash Ratio* (Rasio Lambat) Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank.

Ratio Solvabilitas Rasio ini disebut juga Ratio leverage yaitu untuk mengukur perbandingan dana  yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkanuntuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai olehhutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

Adapun Rasio yang tergabung dalam Rasio Leverageadalah :  
a. Total *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas

dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya .  
Total *Debt to equity Ratio* = Total Hutang/Ekuitas Pemegang Saham.

b. Total *Debt to Total Asset Ratio* ( Rasio Hutang terhadap Total Aktiva ).

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka  panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

Ratio Profitabilitas Rasio ini disebut juga sebagai Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh  laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Yang termasuk dalam ratio ini adalah :

1. *Gross Profit Margin* ( Margin Laba Kotor)  
    Merupakan perandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.  
   *Gross Profit Margin* = Laba kotor/Penjualan Bersih
2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)  
    Merupakan rasio yang digunaka nuntuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualn  
   *Net Profit Margin* =Laba Setelah Pajak/Penjualan Bersih
3. *Earning Power of Total investment*  
    Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan *netto.*  
   *Earning Power of Total investment* = Laba Sebelum Pajak/Total aktiva.
4. *Return on Equity* (Pengembalian atas Ekuitas)  
    Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :  
   *Return on Equity* = Laba Setelah Pajak/Ekuitas Pemegang Saham.
5. **Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **JUDUL / TAHUN** | **PENULIS** | **METODE ANALISIS** | **KESIMPULAN** |
| 1. | Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah 2012-2016 | Oktafrida Anggtaeni, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Dponegoro Semarang, 2013. | Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank BPD | penelitian menunujkkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama 4 tahun yakni periode 2006-2009 termasuk kategori sehat. |
| 2. | Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. Semarang, 2013-2016 | Jeremiah Kevin Dennis Jacob Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro. Semarang, 2013-2016 | CAMEL, Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank BTN. | 1. Rasio CAR (Capital Adequacy Rasio),KAP (Kualitas Aktiva Produktif), NPM (Nett Profit Margin), ROA (Return on Asset), ROE (Return On Equity), LDR (Loan Deposit Ratio) secara keseluruhan menunjukkan performance Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dari tahun 2010–2011 mendapat predikat SEHAT.  2. Rasio CAR, KAP, NPM, ROA, ROE menunjukkan performance Bank BTN yang baik. Namun, tingginya LDR pada Bank BTN mencerminkan lemahnyasisi likuiditas perusahaan dalam mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas. Bank BTN berada dalam peringkat yang cukup sehat. |
| 3. | Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Industri Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Semarang, 2013-2016 | Yulia Wilhelmina Kaligis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 2013-2016 | CAMEL, Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank BTN. | 1. Capital menggunakan rasio CAR Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN dan Bank Mandiri tahun 2010-2012 dikategorikan SEHAT.  2. Asset (aktiva) menggunakan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) pada tahun 2010-2012 Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri 30% berada pada kategori SEHAT. PPAP Bank BTN memperoleh hasil yang berbeda yaitu tahun 2012 dikategorikan cukup sehat.  3. Earning menggunakan rasio ROA dan BOPO tahun 2010-2012 Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri berada pada kategori SEHAT.  4. Liquidity menggunakan rasio LDR Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri tahun 2010-2012 berada pada kategori SEHAT. LDR Bank BTN memperoleh hasil yang berbeda yaitu tahun 2010-2011 berada pada kategori tidak sehat, LDR tahun 2012 dikategorikan kurang sehat. |
| 4. | Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL PT. Bank Mandiri | Lia Rahmawati Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Dian NUswantoro.Semarang 2013-2016 | CAMEL, Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank | Faktor capital (Permodalan), rasio KPMM masih pada peringkat ke 1 dan berpredikat sangat baik. |

1. **Kerangka Pikir**

Dalam kerangka pemikiran adalah uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

Dalam tingkat kesehatan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kondisi bank dapat terjaga, sehingga hasil dari penilaian kesehatan

bank dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi yang akan diterapkan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia untuk melakukan penilaian kesehatan bank, metode yang digunakan yaitu Metode CAMEL.

Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode CAMEL mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut yaitu penilaian pada faktor *Capital* (permodalan), penilaian pada faktor *Assets (asset),* penilaian *Managemen* (Manajemen), penilaian pada faktor *Earnings (rentabilitas),* dan penilaian pada faktor *Liquidity (likuiditas).*

Dalam tingkat kesehatan dilakukan dengan melakukan perhitungan data yang bersumber dari laporan keuangan. Data laporan keuangan tersebut digunakan untuk menghitung rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR yang terdapat pada faktor-faktor CAMEL Rasio keuangan tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan peringkat berdasarkan hasil yang diperoleh sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

**Skema Kerangka Pikir**

Bank Tabungan Negara

Tingkat Kesehatan Bank

Metode CAMEL

Kesehatan Bank

**Gambar. 1. Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat sumber data yang dianggap sebagai suatu populasi sehingga bisa diambil sampelnya sebagai subyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada BTN Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros.

Alasan diambilnya lokasi penelitian di BTN Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros adalah sama dengan BTN pada umumnya, bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana kualitas pelayanan yang diberikan oleh BTN Kantor Cabang Pembantu Kabupaten Maros beserta BTN unit *online*–nya sehingga mampu menciptakan kepuasan serta loyalitas yang tinggi.

* + 1. **Jenis dan Sumber Data**

1. **Jenis Data**
2. Data Prime Yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan karyawan yang berhubungan dengan penelitian pada PT Bank BTN Kantor Cabang Pembantu Kabupaten  Maros.
3. Data sekunder

Yaitu data yang telah diolah dan diperoleh dari objek penelitian, sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan data primer yang telah dikelola dalam bentuk tabel sehingga lebih informatif.

1. **Sumber Data**

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

* 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dalam hal ini meliputi pimpinan, direksi atau karyawan PT. Bank Tabungan Negara.

* 1. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung data primer dan dibedakan menjadi :

* 1. Bahan hokum primer meliputi peraturan perundang-undangan,surat perjanjian, dokumen resmi dan tata tertulis dari PT. Bank Tabungan Negara.
  2. Bahan hokum sekunder meliputi hasil karya ilmiah, hasil-hasil penelitian sebelumnya.
     1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, kita seringkali mendengar istilah metode pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data. Meskipun saling berhubungan, namun dua istilah ini memiliki arti yang berbeda. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen pengumpulan data dapat berupa *check list*, kuesioner, pedoman wawancara, hingga kamera untuk foto atau untuk merekam gambar.

1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan adalah CAMEL dengan rumus:

1. *Capital* (CAR)

Menurut Kasmir (2010:24) CAR digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar dalam rangka pembiayaan kegiatan usaha perbankan dan merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

1. *Assets* (RORA)

(Dendawijaya, 2007:144) dapat dijelaskan berikut ini: Kinerja keuangan dari segi asset diukur melalui kualitas aktiva produktifnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Return On Risked Asset* (RORA). RORA adalah rasio yang membandingkan antara laba kotor dengan besarnya *risked assets* yang dimiliki. Laba kotor adalah hasil pengurangan pendapatan terhadap biaya sedangkan risked assets terdiri atas surat berharga dan kredit yang disalurkan. Nilai RORA yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan berpengaruh pada kenaikan harga saham.

1. *Management* (NPM)

Menurut Sigit dan Totok (2008:28), karena aspek manajemen diprosikan dengan *(nett profit margin)* dengan pertimbangan rasio ini menujukkan bagaimana manajemen suatu bank yang mengcakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas untuk mengelolah sumber-sumber maupun penggunakan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan bobot CAMEL sebesar 25%.

1. *Earnings* (ROA)

Menurut Slamet (2006 :155), *Return On Assets* (ROA). diartikan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak yang disetahunkan pada bank dengan total aktiva bank dan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Kredit poin yang diberikan untuk ROA adalah sebagai berikut untuk ROA sebesar 0% nilai kredit adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,005% nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100 bobot nilai ROA adalah 5%.

1. *Likuiditas*

Menurut Ang (2008:11) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) dapat diukur dengan menggunakan rasio salah satunya adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. LDR merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

**F. Definisi Operasional Variabel**

Adapun definisi variabel dalam tingkat kesehatan Bank dan menggunakan metode CAMEL yaitu:

1. Tingkat kesehatan Bank adalah Bank yang dapat menjaga dan memeliharan kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama keijakan moneter.

**BAB IV**

**SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN**

* + 1. **Sejarah Berdirinya Perusahaan**

Sejarah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) melalui beberapa tahap yaitu masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa proklamasi kemerdekaan. Masa pemerintahan Hindia Belanda Bank Tabungan Negara dalam perkembanganya telah melalui beberapa fase. Pada 16 Oktober 1897 bedasarkan Koninklijk Besluit No. 27 bahwa di Hindia Belanda didirikan *Postspaarbank* yang berkedudukan di Batavia (Jakarta). Tujuannya adalah mendidik masyarakat agar gemar menabung, sekaligus memperkenalkan lembaga perbankan pada masyarakat.

Peraturan tentang *Postspaarbank* selalu ditinjau kembali dan disempurnakan oleh Besluit Gubernur Jendral Hindia Belanda No. 27 tahun 1934, dengan nama *Postspaarbank Bank Ordonantie* (Stbl N.I 653 tahun 1934) yang berlaku 1 Januari 1935. Pemerintahan memberikan porsekot, yang dapat dikembalikan dan *Postspaarbank* telah dapat membiayai diri sendiri serta membentuk dana-dana cadangan.

Tahun 1931, peranan *Postspaarbank* dalam menghimpun dana masyarakat terus meningkat, *Postspaarbank* berusaha membungakan dana dalam bentuk surat berharga seperti Obligasi, Promes. Sampai akhir 1939, dana yang berhasil dihimpun berjumlah Rp. 54 juta. Pada tahun 1940 terjadi pengambilan dana secara besar-besaran oleh nasabah *Postspaarbank,* bersamaan dengan penyerbuan Jerman ke Netherland sebanyak Rp. 11 juta dibayarkan pada para nasabah. Tahun 1941, kepercayaan nasabah kumpul kembali sehingga dana yang dihimpun meningkat menjadi Rp. 58,8 juta.

Pada masa pendudukan Jepang tentara pendudukan Jepang mengambil alih kekuasaan kolonial Belanda dan membekukan *Postspaarbank* pada tahun 1942. Sebagai gantinya, pemerintahan Jepang mendirikan *Tyokin Kyoku* pada 1 April 1942. Dengan maksud untuk mengisi kekosongan, sebab masyarakat Indonesia sudah terbiasa menabung. Misi “gemar menabung” *Tyokin Kyoku* gagal, karena dirasakan sebagai paksaan oleh rakyat Indonesia.

Pendudukan Jepang di Hindia Belanda tidak berlangsung lama. Tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia berhasil memproklamirkan kemerdekaannya dan *Tyokin Kyoku* diambil alih dan diganti dengan nama Kantor Tabungan Pos (KTP).

Kantor Tabungan Pos berperan besar dalam pengerjaan penukaran uang Jepang dengan “Oeang Republik Indonesia” (ORI). Namun lembaga keuangan ini belum dapat menjalankan fungsinya secara lancer. Puncaknya adalah saat Belanda melancarkan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948, menyebabkan Yogyakarta sebagai Ibukota RI jatuh ke tangan Belanda sehingga pemerintahan RI terganggu.

Bulan Juni 1949, Pemerintahan RI mengaktifkan lagi dan mengganti nama Kantor Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Pos Republik Indonesia untuk membereskan pekerjaan Kantor Tabungan Pos yang telah kocar-kacir. Penyerahan kedaulatan atas Hindia Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia pada 27 Desember 1949 selanjutnya Pemerintahan RI hanya mengaku Bank Tabungan Pos RI sebagai lembaga tabungan yang diganti menjadi Bank Tabungan Pos pada tahun 1950.

Tahun 1950 perubahan terhadap Undang-Undang *Postspaarbank* (stbl N.I tahun 1934 No. 653). Isinya perubahan nama Batavia menjadi Jakarta dan *Postpaarbank* di Indonesia menjadi Bank Tabungan Pos. Selain itu, pusat Pemerintahan RI sejak 27 Desember 1949 sudah kembali ke Jakarta dari Yogyakarta. Dan ditetapkannya Bapak S. Darmosoetanto sebagai pribumi pertama yang menduduki jabatan Direktur BTN merupakan titik baru bagi bangkitnya kelompok pribumi dalam dunia perbankan. Maka ditetapkan tanggal 9 Februari 1950 sebagai hari lahir Bank Tabungan Negara melalui Ketetapan Direksi No. 05/DIR/BIDIR/0993 tanggal 27 Desember 1993.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 36 tahun 1953 yang termuat dalam Lembaran Negara RI No. 86 tahun 1953, isinya mencabut *Postspaarbank* *ordonantie* dan Undang-Undang Darurat No. 9 tahun 1950. Selanjutnya Bank Tabungan Pos diganti Bank Tabungan Negara, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 (Lembaran Negara No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963). Bank Tabungan Pos adalah badan hokum yang mempunyai cabang-cabang dan berada dibawah Kementrian Perhubungan. Berdasarkan Keppres No.94 tahun 1962, beralih dibawah Koordinasi Pengawasan Departemen Keuangan dibawah Menteri Urusan Bank Sentral.

Dalam usaha menata bidang moneter dan perbankan yang berdaya guna dan tepat guna. Pemerintah secara bertahap mengarahkan sruktur organisasi perbankan yang bersifat tunggal yang disebut “Program Ekonomi Perjuangan” Dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1965 (Lembaran Negara RI No. 45 tahun 1965) ditetapkan pengintegrasian Bank Umum Negara dan Bank Tabungan Negara kedalam Bank Sentral. Pengintegrasian Bank Tabungan Negara kedalam Bank Indonesia dikukuhkan dengan Penetapan Presiden Republik Indonesia No.11 tahun 1965 (Lembaran Negara RI No. 57 tahun 1965).

Orde Baru berhasil mengatur kembali kehidupan perekonomian, maka lahirlah Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 ditetapkan Undang-Undang No. 20 tahun 1968 mengenai pendirian Bank Tabungan Negara. Tugas pokok Bank Tabungan Negara diarahkan kepada perbaikan ekonomi rakyat dan pembangunan ekonomi nasional dengan jalan menghimpun dana dari masyarakat terutama dalam bentuk tabungan.

Tahun 1971 Bank Indonesia menciptakan bentuk tabungan baru yaitu TABANAS. Maksud dan tujuannya untuk menghimpun dana masyarakat sekecil mungkin guna mensukseskan pembangunan nasional, sasarannya adalah seluruh lapisan masyarakat. Dengan lahirnya Tabanas berarti segala bentuk tabungan yang diselenggarakan Bank Tabungan Negara dihapuskan dan harus mengikuti ketentuan Bank Indonesia sebagai pihak yang berwenang.

Tahun 1974 pemerintah menetapkan kebijakan pembangunan perumahan untuk masyarakat menengah ke bawah. Bank Tabungan Negara ditunjuk sebagai wadah pembiayaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/IV/I/1974 tanggal 29 Januari 1974. Bank Tabungan Negara mengemban tugas dibidang tabungan, pemberi kredit perumahan dengan bangunan rumah beserta tanah yang dibeli dari kredit.

Pada tahun 1976 ditandai sejarah realisasi KPR pertama kali di Semarang. Guna membiayai KPR, Bank Tabungan Negara mampu mengarahkan dana masyarakat. Peningkatan usaha penyediaan rumah melalui KPR-BTN dikembangkan atau program tabungan yang disebut Tabungan Uang Muka Kredit Pemilikan Rumah (TUM-KPR) mendapat persetujuan dari Direksi Bank Indonesia. Maka pada Oktober 1989 Bank Tabungan Negara telah melaksanakan penerimaan simpanan dalam bentuk “Giro”. Bank Tabungan Negara telah mencanangkan tiga sasaran pokok, yaitu sebagai bank milik Pemerintah, bank yang dicintai masyarakat dan bank yang disayangi karyawannya, serta memasyarakatan budaya kerja yang disebut Panca Tertib, Tertib Arsip, dan Tertib Lingkungan. Pengenalan logo baru Bank Tabungan Negara berbentuk segi enam menyerupai bentuk sarang lebah serta menyiratkan semangat menabung.

Memasuki tahun 1992 terjadi perubahan mendasar dalam bentuk hokum Bank Tabungan Negara. Bentuk hukum Bank Tabungan Negara berubah menjadi Perusahaan Perseroan, dikenal dengan sebutan PT. Bank Tabungan Negara (Persero). Pendirian PT. Bank Tabungan Negara didasarkan pada Akte Pendirian No. 136 tanggal 31 Juli 1992 yang dibuat oleh Muhani Salim, SH Notaris di Jakarta. Sehingga menjadikan gerak PT. Bank Tabungan Negara (Persero) lebih leluasa. Maka sejak tanggal 1 Agustus 1992 bidang kegiatannya diperluas menjadi Bank Umum.

Bank BTN cabang sidoarjo berdiri pada bulan februari 2010 yang didirikan Oleh Bu Aries S Edowati,Kantor kas di Indonesia *go public* pada tahun 2009 dimana letak wilayahnya sangat strategis awalnya sebelum dibangun menjadi Bank masih sebagai perumahan saja kemudian setelah *go publik* barulah perumahan tersebut dibangun menjadi bank BTN Kantor cabang yang terletak di Jl. Ahmad Yani No.15 Sidoarjo.

1. Visi dan Misi Perusahaan

Berikut adalah Visi dan Misi dari PT. Bank Tabungan Negara Cabang

Sidoarjo :

* + - 1. Visi PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

Menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan dan mengutamakan kepuasan nasabah.

* + - 1. Misi PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

1. Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industry yang terkait, serta menyediakan produk dan jasa perbankan.
2. Menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan professional serta memiliki integritas yang tinggi.
3. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan nasabah.
4. Melaksanakan manajemen perbankan yang sehat sesuai dengan prinsip kehatihatian dan *good corporate governance* untuk meningkatkan *shareholder value*.
5. Mempedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.
   * 1. **Sumber Daya Perusahaan**

Salah satu faktor yang mendukung perkembangan perusahaan adalah sumber daya manusia dalam perusahaan, dimana sumber daya manusia merupakanaset perusahaan yang berharga. Saat ini banyak perusahaan menyadari bahwa sumber daya manusia merupakan masalah perusahaan yang paling penting, karena melalui sumber daya manusialah yang menyebabkan sumber daya lainnya dalam perusahaan dapat berfungsi atau dilaksanakan. Disamping itu efisiensi dan efektifitas perusahaan dapat diciptakan melalui sumber daya manusia produktif. Pengelolaan sumber daya manusia berkontribusi bagi nilai perusahaan dalam jangka panjang dan pada akhirnya terhadap kelangsungan hidupnya. Tanpa memiliki SDM yang kompetitif, sebuah perusahaan dapat mengalami kemunduran dan ancaman persaingan dalam menghadapi tantangan yang berkelanjutan.

Raymond A.Noe (2011) mengemukakan bahwa organisasi harus bersaing dalam pasar tenaga kerja, mereka harus memperlakukan karyawannya tidak saja sebagai sebuah biaya, tetapi juga sebagai sumber daya tempat perusahaan menggantungkan imbalan investasi (ROI). Kesinambungan usaha mengacu pada kemampuan perusahaan untuk bertahan dan menghadapi lingkungan persaingan yang dinamis, untuk itu perusahaan perlu untuk terus meningkatkan kinerja karyawannya. Dengan melakukan perlatihan dan pengembangan serta selalu memotivasi karyawannya.

Griffin (2011) mengungkapkan bahwa kinerja individu secara umum

ditentukan oleh tiga hal: motivasi (keinginan untuk melakukan pekerjaan), kemampuan dan lingkungan kerja. Pengukuran kinerja suatu organisasi adalah sangat penting bagi pimpinan sebagai top manager, guna mengevaluasi dan perencanaan masa depan. Kinerja pegawai akan lebih baik jika yang bersangkutan memiliki keahlian (*skill*) dan bersedia bekerja karena digaji sesuai dengan jenjangnya dan adanya harapan (*expectation*) yang lebih baik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan dan mengetahui pekerjaannya, serta dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Adanya harapan dan keinginan tersebut merupakan salah satu motivasi yang kuat bagi pegawai untuk melaksanakan kerja dengan kinerja yang baik.

Motivasi menurut Gibson (2011) adalah konsep yang menguraikan konsep tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri karyawan yang memulai mengarahkan perilaku. Seseorang yang sangat termotivasi yaitu orang yang melaksanakan upaya substansial, guna menunjang produktivitas dalam bekerja. Menciptakan suatu tingkat motivasi yang tinggi bagi karyawan akan membuat karyawan secara nyaman bekerja, memiliki komitmen dan kesetiaan membuat karyawan berusaha lebih keras, meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja serta mempertahankan keunggulan kompetitif. Salah satu cara meningkatakan motivasi adalah melalui kompensasi, adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan Hasibuan (2010).

Pemberian motivasi yang tepat pada suatu organisai selalu membutuhkan seorang pemimpin untuk keberhasilan organisasinya, bagaimana komitmen organisasional suatu perusahaan mampu menggerakkan kinerja karyawannya melalui motivasi yang diberikan. Komitmen organisasional menurut Siagian (2011), adalah keterampilan dan kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi, setingkat maupun yang lebih rendah dari padanya dalam berfikir agar perilaku yang semula individualistic dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasi. Karena fungsi utama dari komitmen organisasional adalah untuk memimpin, maka kemampuan untuk memengaruhi orang adalah hal yang penting. Di sisi lain, kinerja organisasi tidak terlepaskan dari peranan pemimpin sebagai top manajer, yang berfungsi dalam menggerakkan dan memberdayakan pegawai. Penentuan gaya manajerial yang dapat diterima oleh anggota organisasi dan menentukan cara yang tepat untuk menciptakan misi dan mampu menterjemahkan visi perusahaan dalam kenyataan.

Dalam penelitian kali ini akan mengulas tentang kinerja karyawan dimana kinerja karyawan dianggap penting untuk memberikan umpan balik kepada para karyawan tentang pelaksanaan kerja. Dari pengamatan awal penulis kebijakan yang diambil ini menimbulkan rasa tidak puas pada beberapa pegawai. Dan pekerjaan di seksi yang tidak mempunyai staf dibantu oleh seksi yang lain sehingga pencapaian kinerja yang tidak dapat maksimal. Kemungkinan bisa terjadi pendistribusian pekerjaan yang tidak merata diantara para pegawai, beban kerja yang dilaksanakan oleh seorang pegawai yang dipandang mampu oleh pimpinan jauh lebih berat dari pada pegawai lainnya karena dituntut pekerjaan harus segera selesai, sehingga tidak jarang pegawai yang dipandang mampu oleh pimpinan bekerja *overtime*. Adanya distribusi pekerjaan yang tidak merata, di satu sisi ada beberapa pegawai yang selalu melaksanakan pekerjaan sampai *overtime* (lembur) tapi di sisi lain terdapat pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan (sangat santai).

Bank BTN adalah bank penyalur kredit perumahan terbesar di Indonesia dengan total aset Rp.68,38 Triliun per 31 Desember 2010 dan Rp.6,4 Triliun total ekuitas serta memiliki 416 outlet dan 745 mesin ATM diseluruh Indonesia. Sebagai pemimpin pasar di pembiayaan perumahan di Indonesia Bank BTN dituntut untuk memiliki karyawan yang kinerja baik.

Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas karyawan bank BTN memberikan kesempatan yang sama bagi setiap karyawan untuk mengembangkan diri dan mendapatkan tanggung jawab sesuai dengan kompetensinya. Sehingga pencapaian kinerja yang maksimal guna menciptakan pemahaman bersama perihal tujuan dan target Bank BTN. Penilaian kinerja ini terdiri dari serangkaian dimana dinilai berdasarkan data-data keberhasilan yang dapat ditunjukkan oleh karyawan. Agar pengukuran dapat dilakukan secara cermat Bank BTN mengadakan penilaian kinerja karyawan secara berkala sehingga dapat digunakan untuk menentukan strategi kinerja dimasa mendatang.

Pelaksanaan penilaian kinerja karyawan perlu dilakukan pada setiap organisasi atau instansi dengan melibatkan pihak manajemen. Penilaian kinerja merupakan bagian penting dari seluruh proses kegiatan karyawan yangbersangkutan. Penilaian kinerja secara umum bertujuan untuk memberikan feedback kepada karyawan dalam upaya memperbaiki tampilan kerja, meningkatkan produktivitas suatu organisasi, dan secara khusus dilakukan berkaitan dengan berbagai kebijaksanaan terhadap karyawan, seperti untuk tujuan promosi jabatan, kenaikan gaji, pendidikan, latihan, dan lain-lain. Oleh karena itu, penilaian kinerja dapat menjadi landasan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan manajemen sumber daya manusia, seperti perekrutan, seleksi, penempatan, dan pelatihan dilakukan dengan baik dan efektif. Oleh karena itu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengambilan keputusan, perlu didukung adanya sistem terkomputerisasi yang dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil suatu keputusan.

Penerapan kinerja yang diterapkan oleh pimpinan PT Bank Tabungan Negara (persero) tergambar dari adanya izin untuk melanjutkan pendidikan bagi setiap karyawan yang ingin melanjutkan pendidikannya. Disamping itu pimpinan juga selalu mengirim karyawan untuk mengikuti pelatihan yang sesuai dengan job kerja mereka maisng-masing.

Industri perbankan semakin berkembang dari tahun ke tahun, hal ini didorong oleh kondisi perekonomian Tanah Air yang terus membaik. Persaingan antar bank semakin sengit dengan aneka produk dan layanan. Pelaku perbankan turut berlomba memanfaatkan momentum ini melalui potensi aliran dana investor dalam menciptakan produk-produk perbankan. Persaingan perbankan di Indonesia lebih kompleks dibanding dengan negaranegara di Asia Tenggara lainnya. Kedepannya tidak hanya persaingan antar bank, tetapi persaingan antar lembaga keuangan yang tentunya masih melibatkan perbankan.

Bank Tabungan Negara atau BTN merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa keuangan perbankan, dan bentuk usaha Bank BTN adalah Perseroan Terbatas. Bank BTN adalah bank yang mengedepankan usaha dalam sektor KPR (Kredit Pemilikan Rumah). Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, bank BTN selalu memberikan pelayanan yang baik kepada nasabahnya. Untuk menjadi bank yang terbaik, kinerja karyawan perlu diperhatikan agar stabilitas kinerja perusahan terjaga dan dapat terus ditingkatkan.

* + 1. **Struktur Organisasi**

Direktur Utama

Bank BTN

Direktur

Investasi

Direktur Kepesertaan & Kesejahteraan

Compliance Offkin

Divisi Umum & Personalia

Divisi Kesahteraan & Hukum

Divisi Investasi

Divisi Keuangan & Akuntansi

Bidang Tugas Umum

Bidang Kepesertaan & Manfaat Pensiun

Bidang Tugas Keuangan

Bidang Tugas Pasar Uang & Pasar Modal

Bidang Tugas Personalia

Bidang Tugas Hukum

Bidang Tugas Akuntansi

Bidang Tugas Investasi Penyertaan

Bidang Tugas Keansipan

Bidang Tugas Teknologi & Informasi

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. ***Capital* (CAR)**

CAR *(Capital Adequacy Rasio)* digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar dalam rangka pembiayaan kegiatan usaha perbankan dan merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR *(Capital Adequacy Rasio)* merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan *Aktiva Tertimbang Menurut Resiko* (ATMR).

Adapun satuan yang di miliki oleh modal sendiri yaitu satuan persen (%) dan ATMR juga memiliki satuan persen (%) ke duanya ini untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari tingkat kesehatan bank.

Tabel. 3 Perhitungan modal sendiri dan ATMR

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Modal Sendiri** | **ATMR** | **CAR %** |
| **2013** | 979,000 | 21,266 | 46,03 |
| **2014** | 979,000 | 14,078 | 69,54 |
| **2015** | 483,375 | 12,660 | 38,18 |
| **2016** | 596,473 | 16,249 | 36,70 |
| **2017** | 979,893 | 16,999 | 57,64 |

Sumber : data diolah

Dari perhitungan yang menunjukkan pada table 3. Di atas dapat diketahui bahwa secara umum CAR pada PT. Bank Tabungan Negara menunjukkan hasil yang sangat baik karena telah berada di atas ketentuan BI sebesar 8%. CAR tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 46,03% dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu 69,54% dan pada tahun selanjutnya 2015 mengalami penurunan yang semakin rendah bahkan lebih menurun dari tahun pertama yaitu 38,18% dari tahun ketahun 2016 semkain menurun dalam penghasilan dari bank yaitu 36,70% dan pada tahun 2017 terakhir mengalami peningkatan yaitu 57,64%.

1. ***Assets* (RORA)**

Kinerja keuangan dari segi asset diukur melalui kualitas aktiva produktifnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Return On Risked Asset* (RORA). RORA adalah rasio yang membandingkan antara laba kotor dengan besarnya *risked assets* yang dimiliki. Laba kotor adalah hasil pengurangan pendapatan terhadap biaya sedangkan *risked assets* terdiri atas surat berharga dan kredit yang disalurkan. Nilai RORA yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan berpengaruh pada kenaikan harga saham.

Ad apun satuan yang di miliki oleh aktiva produktif diklasifikasikan yaitu satuan persen (%) dan aktiva produktif juga memiliki satuan persen (%) ke duanya ini untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari tingkat kesehatan bank.

Tabel 4. Perhitungan laba kotor dan *risked assets*

(Dalam Jutaan Rupiah)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Aktiva Produktif diklasifikasikan** | **Aktiva Produktif** | **RORA %** |
| **2013** | 120.328.528 | 1,633 | 736,85 |
| **2014** | 128.161.082 | 4,162 | 307,93 |
| **2015** | 141.561.595 | 4,030 | 351,26 |
| **2016** | 168.035.035 | 5,890 | 285,28 |
| **2017** | 206.477.677 | 6,900 | 299,24 |

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4. Di atas dapat diketahui bahwa RORA pada tahun pertama 2013 memiliki tingkat tertinggi yaitu 736,85% dan pada tahun selanjutnya 2014 mengalami penurunan dari tahun pertama dan tahun kedua yaitu 307,93% pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 351,26% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat rendah dari tahun ketahun yang telah dilalui yaitu 285,28% pada tahun terakhir 2017 memiiki peningkatan lebih dari 1% dari tahun keempat jadi memiliki senilai yaitu 299,24%.

1. ***Management* (NPM)**

Karena aspek manajemen diprosikan dengan *(nett profit margin)* dengan pertimbangan rasio ini menujukkan bagaimana manajemen suatu bank yang mengcakup manajemen permodalan, manajemen kualitas *aktiva,* manajemen umum, manajemen *rentabilitas* dan manajemen *likuiditas* untuk mengelolah sumber-sumber maupun penggunakan atau alokasi dana secara *efisien,* sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan bobot CAMEL sebesar 25%.

Adapun satuan yang di miliki oleh laba bersih yaitu satuan persen (%) dan pendapatan operasional juga memiliki satuan persen (%) ke duanya ini untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari tingkat kesehatan bank.

Tabel 5. NPM dengan petimbangan rasio

(Dalam Jutaan Rupiah)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Laba Bersih** | **Pendapatan Operasianal** | **NPM %** |
| **2013** | 1.357.839 | 571.494 | 237,5 |
| **2014** | 1.443.057 | 763.983 | 188,8 |
| **2015** | 1.120.716 | 894.82 | 125,24 |
| **2016** | 1.811.337 | 1.106.526 | 163,6 |
| **2017** | 5.631.617 | 1.282.822 | 439,0 |

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 5. Di atas dapat diketahui bahwa NPM pada tahun 2013 memiliki tingkat tinggi dari tahun pertama yaitu 237,5% pada tahun 2014 mangalami penurunan dari tahun pertama senilai 188,8% di tahun 2015 berhasil menutupi dari dua tahun sebelumnya di tahun ke tiga ini mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 125,24% pada tahun 2016 ini tingkat tinggi menurun sekali bahkan lebih menurun dari pada tahun ke dua yaitu 163,6% di tahun terakhir ini akan lebih meningkat dari tahun ke tahun mengalami 3 kali peninkatan dan 2 kali penurunan dalam 5 tahun yaitu tahun 2017 memiliki senilai 439,0%.

1. ***Earnings* (ROA)**

*Return On Assets* (ROA). diartikan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak yang disetahunkan pada bank dengan total aktiva bank dan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Kredit poin yang diberikan untuk ROA adalah sebagai berikut untuk ROA sebesar 0% nilai kredit adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,005% nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100 bobot nilai ROA adalah 5%.

Adapun satuan yang di miliki oleh laba yaitu satuan persen (%) dan total aktiva juga memiliki satuan persen (%) ke duanya ini untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari tingkat kesehatan bank.

Tabel 6. Laba sebelum pajak dengan total *aktiva*

(Dalam Jutaan Rupiah)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Laba** | **Total Aktiva** | **ROA %** |
| **2013** | 1.870.969 | 11,200,823 | 598,6 |
| **2014** | 2.135.909 | 6,856,386 | 321,0 |
| **2015** | 1.577.367 | 3,178,386 | 201,4 |
| **2016** | 2.533.605 | 11,403,980 | 450,1 |
| **2017** | 3.352.232 | 12,500,470 | 372,8 |

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 6. Di atas dapat diketahui bahwa ROA pada tahun 2013 terjadi tingkat tinggi di tahun pertama senilai 598,6% di tahun 2014 mengalami penurunan di tahun ke dua ini yaitu 321,0% pada tahun selanjutnya yaitu di tahun 2015 penurunan semakin erat dan tidak ada untuk peningkatan di tahun ke tiga ini kerena semakin tahun semakin menurun yaitu senilai 201,4% pada tahun 2016 penurunan di 2 tahun ini sudah bisa menutupi kerugian yang semakin menurun karena adanya peningkatan di ke empat yaitu senilai 450,1% di tahun terakhir ini 2017 kembali menurun dan hampir sama dengan di tahun ke dua yaitu senilai 327,8%.

1. ***Likuiditas* (LDR)**

Rasio *likuiditas (liquidity ratio)* dapat diukur dengan menggunakan rasio salah satunya adalah LDR *(Loan to Deposit Ratio).* LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. LDR merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan *likuiditas* bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Adapun satuan yang di miliki oleh kredit yaitu satuan persen (%) dan dana masyarakat juga memiliki satuan persen (%) ke duanya ini untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari tingkat kesehatan bank.

Tabel 7. Kredit dengan dana masyarakat

(Dalam Jutaan Rupiah)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Kredit** | **Dana Masyarakat** | **LDR %** |
| **2013** | 75.410.705 | 1.022.565 | 737,46 |
| **2014** | 92.386.308 | 4.210.440 | 219,42 |
| **2015** | 106.271.277 | 5.446.372 | 195,12 |
| **2016** | 127.732.158 | 1.819.562 | 7022,19 |
| **2017** | 150.221.960 | 4.186.141 | 358,85 |

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan yang di tunjukkan pada tabel 7. Di atas dapat diketahui bahwa LDR pada tahun 2013 memilki tingkat tinggi di tahun pertama dengan senilai 737,46% di tahun 2014 mengalami penuruna yang sangat erat karena penurunan ini menimbulkan banyak kerugian di tahun ke dua ini yaitu 219,42% pada tahun 2015 ini mengalami peningkatan dan bisa menutupi kerugian sedikit meskipun tidak semuanya yaitu 195,12% pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang sangat tinggi bahkan melebihi dari tahun pertama dengan senilai 7022,19% di tahun terakhir ini yaitu tahun 2017 terjadi penurunan dengan senilai 358,85%.

Terjadinya penurunan nilai penghasilan pada bank BTN karena hal ini menurunnya, dikarenakan terjadinya pembentukan pendapatan lain dari bisnis BTN. Terlihat dari peningkatan pendapatan berbasis komisi atau *fee based income (FBI)* yang naik sebesar (25%). Sedangkan Penyebabnya penurunan pada bank BTN karena, selain itu, perbaikan rasio kredit bermasalah atau *non performing loan (NPL)* di sejumlah bank termasuk bank BTN juga di sebut menjadi alasan BOPO menurun.

Tabel 8. Nilai Kredit Penggolong Tingkat Kesehatan Bank BTN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Peringkat** | **Nilai Kredit** | **Peredikat** |
| Peringkat 1 | 81-100 | Sehat |
| Peringkat 2 | 66-<81 | Cukup Sehat |
| Peringkat 3 | 51-<66 | Kurang Sehat |
| Peringkat 4 | 0<51 | Tidak Sehat |

Berdasarkan data di atas maka dapat di simpulkan bahwa bank BTN mengalami meningkatan dari tahun ke tahun hingga dapat di nyatakan SEHAT karena mampun menjaga dan memeliharah kepercayaan masyarakat, dan dapat menjalankan fungsi intermediasi, dan juga dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat di gunakan oleh pemerintah dalam memlaksanakan kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut di harapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Pada Tabel. 9 Menunjukkan komponen-komponen dalam laporan keuangan beserta jumlahnya yang akan di analisis menggunakan rasio CAMEL yakni CAR,RORA, NPM, ROA, LDR. Hasil perhitungan dari komponen tersebut dapat dilihat pada tabel.8.

Tabel. 9 Hasil Peniliaian Kesehatan PT. Bank BTN

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **RASIO CAMEL** | | | | |
| **CAR (%)** | **RORA (%)** | **NPM (%)** | **ROA (%)** | **LDR (%)** |
| **2013** | 460,3 | 736,85 | 237,5 | 598,6 | 737,46 |
| (1) | (1) | (1) | (1) | (1) |
| **2014** | 695,4 | 307,93 | 188,8 | 321,0 | 219,42 |
| (1) | (1) | (2) | (2) | (1) |
| **2015** | 381,8 | 351,26 | 125,24 | 201,4 | 195,12 |
| (1) | (1) | (2) | (2) | (2) |
| **2016** | 367,0 | 285,28 | 163,6 | 450,1 | 702,219 |
| (1) | (1) | (2) | (1) | (1) |
| **2017** | 576,4 | 299,24 | 439,0 | 372,8 | 358,85 |
| (1) | (1) | (1) | (1) | (1) |
| **Rata-Rata** | 248,09 | 366,487 | 228,13 | 194,39 | 853,304 |
| (1) | (1) | (1) | (2) | (1) |

Sumber : Data diolah

Keterangan :

PK 1 = Sehat

PK 2 = Cukup Sehat

Komponen-komponen yang diukur oleh rumus CAMEL pada Bank BTN di nyatakan SEHAT karena pada tahun 2013 memiliki jumlah yaitu sebesar 248,09% dalam metode (CAR) pada tahun selanjutnya 2014 mengalami peningkatan dari metode (CAR) sampai metode (RORA) yaitu sebesar 366,487% dan pada tahun 2015 terjadi penurunan dari metode (RORA) hingga lebih menurun dari metode (CAR) dan memiliki jumlah senilai 228,13% itu dari metode (NPM) pada tahun 20116 mengalami penurunan yang sangat serius hingga melebihi dari metode-metode sebelum dari metode (ROA) ini mengalami penurunan senilai 194,39% pada tahun terakhir 2017 mengalami peningkatan sangat meningkat hingga bisa menutupi dari tahun seblumnya sampai tahun terakhir ini menutupi semua kekurangan-kekurangan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 853,3% dari metode (LDR). Bank BTN dinyatakan sehat karena mengalami banyak peningkatan dari tahun ke tahun hingga meliki peringkat 1 sebanyak 4 kali sedangkan penurunan meliki peringkat 2 sehingga dinyatakan kurang sehat.

Peningkatan dan penurunan mengakibatkan perkreditan dalam suatu bank jika, kredit semakin lancar maka metode tingkat kesehatan bank semakin meningkat dan jika, terjadi penurunan itu mengakibatkan adanya kredit bermasalah dalam suatu bank sehingga bank tersebut tidak dapat meningkat.

**BAB VI**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Taufik, Dharmaery, 2012 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada BPR Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Bulukzz, 2010 Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL , Semarang

Hastuti, Tri Sapatina. 2013. Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL, Surabaya.

Harmono. 2014. Manajemen Keuangan, Jakarta: Sawo raya.

Kuncoro, Mudrajad. 2012. Manajemen Ekonomi dan Bisnis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Niaga.. Graha. 2007. Analisis Tingkata Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metoda CAMEL, Jakarta. No.58

Lasta. Arrvida Heidy. 2013, Tingkat Kesehatan Bank, Brawija.

Malasari. 2013, Tingkat Kesehatan bank, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Yogyakarta.

Oriental. Mandarin. 2011. Rasio Keuangan Bnak Dengan Menggunakan Metode CAMEL, Jakarta.

Rahman, Rizon Zia. 2013. Tingkat Kesehatan Bnak Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank BRI Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, Sukarta.

Purwarti, Enra Semi . 2015. Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Muamalat Fakultas Ekonomi dan Binis, Universitas Muhammadiya, Sukarta.

Permata, Aji Bayu. 2013 Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada BTN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya.

Parengkuan, Tommy. 2016 Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank BTN Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Safittri, Dewi Devv. Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada Bank BTN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Sukarta.

Saloe, Rika. 2011 Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Mandiri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi, Jawa Tenga.

Wahit, Miftahul. 2014 Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank BUMN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Nuswanto, Semarang.

Wahit, Abdullah. 2013 Manajemen Perbankkan dalam Metode CAMEL. Bandung.

**YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS**



**UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Kampus 1 : Jl.Dr. Ratulangi No. 62 Maros Sulawesi Selatan, telp. (0411) 8938018 *e-mail:* ummayapim2015@gmail.com Kode pos 90511

Kampus 2 : Jalan Poros-Pammelakkang Je’ne Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : TAMRIN TALIB

NIM : 1460302170

Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Alamat : Jalan Rammang-Rammang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data penelitian yang saya ajukan untuk diujikan, dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Maros (FEB UMMA) adalah BENAR bebas dari PLAGIAT, dan apabila ditemukan data yang saya ajukan tidak benar maka saya bersedia diberikan sanksi administratif, akademik dan hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

MAROS, 29 Juli 2018

Yang membuat pernyataan

**TAMRIN TALIB**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| E:\download.jpeg**Laporan Keuangan** | | | | | |
| **PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) TBK 5 tahun terakhir** | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |
| **POSISI KEUANGAN (Rp juta)** |  |  |  |  |  |
| URAIAN | Tahun | | | | |
| 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| **Aktiva Produktif di Klasifikasikan** | **120.328.528** | **128.161.082** | **141.561.595** | **168.035.035** | **206.477.677** |
| **Kredit** | **75.410.705** | **92.386.308** | **106.271.277** | **127.732.158** | **150.221.960** |
| Pembiayaan/Piutang Syariah | 6.000.058 | 8.081.083 | 9.644.524 | 11.223.646 | 14.224.421 |
| Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain | 11.472.346 | 4.839.318 | 1.496.455 | 7.839.477 | 17.581.350 |
| **Dana Masyarakat** | **1.022.565** | **4.210.440** | **5.446.372** | **1.819.562** | **4.186.141** |
| Obligasi Pemerintah | 7.468.930 | 8.384.960 | 8.238.065 | 8.230.908 | 9.243.639 |
| **Total Aset** | **111.748.593** | **131.169.730** | **144.582.353** | **171.807.592** | **214.168.479** |
| Simpanan dari Nasabah | 80.667.983 | 96.207.622 | 106.470.677 | 127.708.670 | 159.987.717 |
| Giro | 13.271.227 | 19.116.196 | 23.422.618 | 31.368.443 | 45.846.055 |
| Tabungan | 21.540.425 | 24.237.893 | 26.167.914 | 30.757.681 | 34.826.208 |
| Deposito Berjangka | 45.856.331 | 52.853.533 | 56.880.145 | 65.582.546 | 79.315.454 |
| Simpanan dari Bank Lain | 706.703 | 275.257 | 1.179.269 | 1.721.198 | 3.652.735 |
| Efek-Efek yang Dijual Dengan Janji Dibeli Kembali | 2.335.000 | 2.652.730 | 3.817.603 | 2.135.091 | 1.385.000 |
| Surat Berharga yang Diterbitkan | 7.136.776 | 7.136.776 | 8.519.884 | 12.492.202 | 14.919.910 |
| Pinjaman yang Diterima | 6.737.260 | 7.073.032 | 6.998.213 | 7.726.728 | 4.999.616 |
| **Total Liabilitas** | **101.469.722** | **119.576.373** | **132.329.458** | **157.947.485** | **195.037.943** |
| **Total Ekuitas** | **10.278.871** | **11.593.357** | **12.252.895** | **13.860.107** | **19.130.53**6 |
| **Neraca** |  |  |  |  |  |
| **Aktiva** |  |  |  |  |  |
| **Kas** | **76,267** | **45,738** | **21,094** | **20,853** | **77,641** |
| Penempatan pada Bank Indonesia |  |  |  |  |  |
| Giro pada Bank lain | 455,064 | 254,882 | 86,873 | 235,721 | 555,348 |
| Sertifikat Bank Indonesia Syariah | 400,000 | 200,000 | 25,000 | 500,000 | 600,000 |
| Lainnya | 567,000 | 403,500 | 205,500 | 250,570 | 690,579 |
| Penempatan Pada Bank Lain |  |  |  |  |  |
| Rupiah | 52,665 | 41,499 | 10,508 | 70,983 | 80,542 |
| PPAP -/- | -527 | -415 | -105 | -645 | -869 |
| Valuta Asing | - | - | - | - | - |
| PPAP -/- | - | - | - | - | - |
| Surat Berharga | - | - | - | - | - |
| Rupiah | - | - | - | - | - |
| a. Dimiliki hingga jatuh tempo | 245,429 | 246,227 | 183,075 | 254,531 | 278,693 |
| b. Lainnya | - | - | - | - | - |
| PPAP -/- | -1,510 | -1,510 | -1,410 | -1,500 | -1,625 |
| Valuta Asing | - | - | - | - | - |
| Dimiliki hingga jatuh tempo | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| **PPAP -/-** |  |  |  |  |  |
| Piutang Murabahah | - | - | - | - | - |
| Rupiah | - | - | - | - | - |
| Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| Piutang Murabahah | 151,138 | 39,389 | 50,425 | 60,684 | 70,654 |
| Pendapatan Margin Murabahah yang di tangguhkan | -30,489 | -8,918 | -13,272 | -14,674 | -14,999 |
| Tidak Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| Piutang Murabahah | 7,311,421 | 4,888,663 | 2,482,366 | 5,857,999 | 2,187,843 |
| Pendapatan Margin Murabahah yang di tangguhkan | -2,062,726 | -1,503,526 | -831,486 | -879,763 | -899,764 |
| PPAP -/- | -93,604 | -65,354 | -44,714 | -44,789 | -99,000 |
| Valuta Asing | - | - | - | - | - |
| Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| Piutang Murabahah | - | - | - | - | - |
| Pendapatan Margin Murabahah yang di tangguhkan | - | - | - | - | - |
| Tidak terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| Piutang Murabahah | - | - | - | - | - |
| Pendapatan Margin Murabahah yang di tangguhkan | - | - | - | - | - |
| PPAP -/- | - | - | - | - | - |
| Piutang Salam | - | - | - | - | - |
| PPAP -/- | - | - | - | - | - |
| Piutang Isthisna' | 40,745 | 82,683 | 92,424 | 95,598 | 99,000 |
| Pendapatan Margin Istishna' yang Ditangguhkan | -18,050 | -28,848 | -33,204 | -35,477 | -19,909 |
| PPAP -/- | -1,099 | -26,019 | -25,657 | -23,457 | -29,890 |
| Pinjaman Qardh | 1,956,534 | 726,949 | 81,692 | 2,570,000 | 2,900,000 |
| PPAP -/- | -5,432.00 | -801.00 | -835.00 | -870.00 | -900.00 |
| Pembiayaan | - | - | - | - | - |
| Rupiah | - | - | - | - | - |
| Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| Tidak terkait dengan bank | 1,760,141 | 1,328,992 | 771,230 | 877,504 | 2,789,909 |
| PPAP -/- | -38,305 | -19,202 | -17,052 | -19,988 | -40,000 |
| Valuta Asing | - | - | - | - | - |
| Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| Tidak terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| PPAP -/- | - | - | - | - | - |
| Persediaan | - | - | - | - | - |
| Ijarah | - | - | - | - | - |
| Aktiva ijarah | 66,943 | 2,563 | 2,784 | 68,985 | 99,000 |
| Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aktiva Ijarah -/- | -5,357 | -866 | -516 | -899 | -990 |
| PPAP -/- | - | - | - | - | - |
| Tagihan Lainnya | - | - | - | - | - |
| PPAP -/- | - | - | - | - | - |
| Penyertaan | - | - | - | - | - |
| PPAP -/- | - | - | - | - | - |
| **Aktiva Produktif** | **1,633** | **4,162** | **4,030** | **5,890** | **6,900** |
| Termin Istishna' -/- | - | - | - | - | - |
| Pendapatan Yang Akan Diterima | 66,616 | 17,913 | 3,829 | 2,827 | 79,849 |
| Biaya Dibayar dimuka | 120,055 | 114,542 | 39,168 | 38,458 | 116,847 |
| Uang Muka Pajak |  | 826 | 1,000 | 2,805 | 1,200 |
| Aktiva Pajak Tangguhan | 9,149 | 6,281 | 8,500 | 8,300 | 9,999 |
| Aset Tetap dan Inventaris | 224,785 | 158,778 | 110,723 | 160,883 | 257,957 |
| Akumulasi Penyusutan Aset Tetap dan Inventaris -/- | -99,458 | -66,465 | -42,150 | -99,970 | -41,130 |
| Properti Terbengkalai | - | - | - | - | - |
| PPANP -/- | - | -646 | -646 | -609 | -699 |
| Aktiva Sewa Guna | - | - | - | - | - |
| PPANP -/- | - | - | - | - | - |
| Agunan yang diambil alih | 39,414 | 9,402 | 10,110 | 11,110 | 9,000 |
| PPANP -/- | -8,885 | -9,402 | -9,908 | -8,809 | -9,990 |
| **Aktiva Tertimbang Menurut Rasio** | **21,266** | **14,078** | **12,660** | **16,249** | **16,999** |
| PPANP -/- | - | - | -4,941 | -5,747 | -6,909 |
| **Total Aktiva** | **11,200,823** | **6,856,386** | **3,178,386** | **11,403,980** | **12,500,470** |
| **PASIVA** |  |  |  |  |  |
| Simpanan |  |  |  |  |  |
| Giro Wadiah | 515,830 | 315,779 | 129,297 | 445,905 | 678,463 |
| Tabungan Wadiah | 1,386,725 | 738,227 | 313,800 | 433,764 | 2,905,893 |
| Kewajiban Segera Lainnya | 57,214 | 25,204 | 31,956 | 25,402 | 67,000 |
| Kewajiban Kepada Bank Indonesia | - | - | - | - | - |
| FPJPS | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Kewajiban Kepada Bank Lain | 155,119 | 5,371 | 1,535 | 189,000 | 4,234 |
| Surat Berharga yang Diterbitkan | - | 40,000 | 527,000 | 589,900 | 60,000 |
| Pembiayaan Pinjaman yang Diterima | - | - | - | - | - |
| Rupiah |  |  |  |  |  |
| a.Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| b.Tidak Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| Valuta Asing |  |  |  |  |  |
| a. Terkait dengan bank | - | - | - | - | - |
| b. Lainnya | - | - | - | - | - |
| Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi | 134 | 128 | 21 | 132 | 145 |
| Beban yang Masih Harus Dibayar | 28,850 | 17,929 | 2,362 | 2,211 | 30,909 |
| Taksiran Pajak Pneghasilan | - | - | - | - | - |
| Kewajiban Pajak Tangguhan | - | - | - | - | - |
| Kewajiban Lainnya | 86,418 | 49,780 | 15,983 | 86,981 | 98,589 |
| Pinjaman Subordinasi | - | - | - | - | - |
| Rupa-rupa Pasiva | - | - | - | - | - |
| Modal Pinjaman | - | - | - | - | - |
| Hak Minoritas | - | - | - | - | - |
| Dana Syirkah Temporer | - | - | - | - | - |
| Tabungan Mudharabah | 102,790 | 54,005 | 33,893 | 54,005 | 79,027 |
| Deposito Mudharabah | - | - | - | - | - |
| Rupiah | 7,901,067 | 4,654,941 | 1,674,096 | 8,890,673 | 9,982,856 |
| Valuta Asing | - | - | - | - | - |
| Ekuitas | - | - | - | - | - |
| Modal Disetor | 979,000 | 979,000 | 483,375 | 596,473 | 979,893 |
| Agio (Disagio) | - | - | - | - | - |
| Modal Sumbangan | - | - | - | - | - |
| Dana Setoran Modal | - | - | - | - | - |
| Selisih akibat Penjabaran Laporan Keuangan | - | - | - | - | - |
| Selisih Penilaian Kembali Aset Tetap | - | - | - | - | - |
| Kerugian yang belum direalisasi dari efek-efek yang tersediah untuk di jual | - | - | - | - | - |
| Saldo deficit | -12,324 | -23,978 | -34,932 | -23,786 | -35,457 |
| **Total Pasiva** | **11,200,823** | **6,856,386** | **3,178,386** | **4,584,834** | **4,845,846** |
| **LABA RUGI (Rp juta)** | - | - | - | - | - |
| Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil | 8.818.579 | 10.782.877 | 12.807.328 | 14.966.209 | 17.138.819 |
| Beban Bunga dan Bonus | (4.091.760) | (5.129.554) | (7.342.747) | (8.155.133) | (8.975.274) |
| Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil - Neto | 4.726.819 | 5.653.323 | 5.464.581 | 6.811.076 | 8.163.545 |
| **Pendapatan Operasional** | **571.494** | **763.983** | **894.82** | **1.106.526** | **1.282.822** |
| Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan dan Non Keuangan | -212.624 | -430.289 | -771.166 | -901.008 | -707.531 |
| Pembalikan (Beban) Estimasi Penyisihan Penurunan Nilai Komitmen dan Kontijensi | -1.159 | -2.066 | -729000 | 7.198 | 0 |
| Beban Operasional Lainnya | (3.213.561) | (3.849.042) | (4.010.139) | (4.490.187) | -5386.604 |
| **Laba** | **1.870.969** | **2.135.909** | **1.577.367** | **2.533.605** | **3.352.232** |
| Pendapatan Bukan Operasional - Neto | -7.767 | 4.862 | 1.96 | 8.281 | -22.148 |
| Laba Sebelum Beban Pajak | 1.863.202 | 2.140.771 | 1.579.327 | 2.541.886 | 3.330.084 |
| Beban Pajak | -499.24 | -578.61 | -433.755 | -690.979 | -711.179 |
| Laba Tahun Berjalan | 1.363.962 | 1.562.161 | 1.145.572 | 1.850.907 | 2.618.905 |
| Laba Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada |  |  |  |  |  |
| a. Pemilik | - | - | 1.145.572 | 1.850.907 | 2.618.905 |
| b. Kepentingan Non Pengendali | - | - | - | - | - |
| **Laba Bersih** | **1.357.839** | **1.443.057** | **1.120.716** | **1.811.337** | **5.631.617** |
| Laba Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada: | - | - | - | - | - |
| Pemilik | - | - | 1.120.716 | 1.811.337 | 5.631.617 |
| Kepentingan Non Pengendali | - | - | - | - | - |
| Laba per Saham (Nilai Penuh) | 148 | 148 | 108 | 175 | 2 |
| **RASIO KEUANGAN (%)** | - | - | - | - | - |
| Rasio Kecukupan Modal (CAR) | 17,69 | 15,62 | 14,64 | 16,97 | 20,34 |
| Non Performing Loan (NPL) Gross | 4,09 | 4,05 | 4,01 | 3,42 | 2,84 |
| Non Performing Loan (NPL) Netto | 3,12 | 3,04 | 2,76 | 2,76 | 1,85 |
| Return On Asset (ROA) | 1,94 | 1,79 | 1,14 | 1,61 | 1,76 |
| Return On Equity (ROE) | 18,23 | 16,05 | 10,95 | 16,84 | 18,35 |
| Net Interest Margin (NIM) | 5,83 | 5,44 | 4,47 | 4,87 | 4,98 |
| Biaya Operasonal Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) | 80,74 | 82,19 | 88,97 | 84,83 | 82,48 |
| Loan to Deposit Ratio (LDR) | 100,90 | 104,42 | 108,86 | 108,78 | 102,66 |
| **KEPATUHAN (%)** |  |  |  |  |  |
| Persentase Pelanggaran BMPK |  |  |  |  |  |
| Pihak Terkait | - | - | - | - | - |
| Pihak Tidak Terkait | - | - | - | - | - |
| Persentase Pelampauan BMPK | - | - | - | - | - |
| Pihak Terkait | - | - | - | - | - |
| Pihak Tidak Terkait | - | - | - | - | - |
| Giro Wajib Minimum (GWM) | - | - | - | - | - |
| GWM Utama Rupiah | - | - | - | - | - |
| Konvensional | 8,15 | 9,29 | 8,09 | 7,95 | 6,72 |
| Syariah | 8,00 | 8,10 | 5,09 | 5,04 | 5,08 |
| GWM Valuta Asing | 8,03 | 8,03 | 8,39 | 8,08 | 8,47 |
| Posisi Devisa Netto | 0,70 | 1,01 | 1,92 | 1,74 | 0,29 |
| Jumlah Kantor Cabang | 30,6 | 30,6 | 30,6 | 30,6 | 30,6 |
| Jumlah ATM | 2,219,789.00 | 2,699,414.00 | 3,100,448.00 | 3,786,516.00 | 4,786,516.00 |
| Jumlah Pegawai | 6,048 | 6,869 | 7,513 | 8,186 | 8,561 |
| Skor GCG | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

**RIWAYAT HIDUP**

**TAMRIN TALIB**, adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari kedua orang tua dari Ayahanda Abdul Muttalib dan Ibunda Endong sebagai anak pertama dari tiga bersaudarah. Penulis dilahirkan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

pada tanggal 12 Desember 1996. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari SDN No. 18 Rammang-Rammang, Desa Salenrang lulus tahun 2008 dan melanjutkan ke SMPN No. 1 Salenrang, Desa Salenrang lulus tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan SMKN 2 Bungoro Pangkep lulus tahun 2014 dan melanjutkan di Universitas Muslim Maros (UMMA), hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan untuk mencapai cita-cita (S1).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan perngerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi yang judul “**Analisi Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor** **Cabang Pembantu Kabupaten Maros**.